

KAJIAN PERKEMBANGAN TATANAN MASSA BANGUNAN PADA KAMPUNG VERNAKULAR "KAMPUNG MAHMUD"

**PEBBY ADRIANSYAH, NIA YUNIA LESTARI, HERDI, EMIRAL AKBARA,
NURTATI SOEWARNO**

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional

Email : mybhy14@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku. Masing-masing suku mempunyai adat budaya yang berbeda, salah satunya tercermin dari bentuk sebuah kampung. Kampung yang dimaksud dalam makalah ini adalah kampung vernakular, yaitu sebuah kampung yang didirikan berdasarkan keadaan alam, tradisi, memiliki citra arsitektur tradisional dan orientasi massa bangunannya disusun berdasarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dan budaya berdasarkan kemampuan dan kecerdasan masyarakat setempat.

Kemajuan teknologi meningkatnya kondisi ekonomi mempunyai peran dalam mendorong terjadinya suatu perubahan, demikian pula yang terjadi pada sebuah kampung vernakular. Dengan metoda kualitatif, penelitian ini akan melihat langsung ke lokasi mengenai perubahan tatanan massa bangunan yang terjadi di kampung Mahmud, sebuah kampung vernakular yang terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung. Dengan mempelajari latar belakang sejarah berdirinya kampung, kemudahan aksesibilitas saat ini cenderung memicu terjadinya perubahan di kampung tersebut. Oleh karenanya diperlukan campur tangan pemerintah dan masyarakat setempat untuk dapat melestarikan keaslian kampung vernakular tersebut.

Kata Kunci : Kampung vernakular, orientasi massa bangunan, aksesibilitas.

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a wide variety of parts. Each tribe has a different cultural customs, one of which is reflected in the form of a village. Villages referred to in this paper is the vernacular village, a village that was established based on the state of nature, tradition, traditional architecture has the image and the orientation of the building masses are arranged based on the relationship between humans and the environment and the culture based on ability and intelligence communities.

Advances in technology have increased the economic conditions led to a role in the changes, so it is with a village vernacular. With qualitative methods, this study will look directly to the location of the mass of the building structure changes that occurred in the village Mahmud, a vernacular village located in Mekar Rahayu village, Kecamatan Marga Asih, Bandung regency. By studying the historical background of the founding of the village, easy accessibility currently tend to trigger the changes the village. Therefore, government intervention is required and the local community to be able to preserve the authenticity of the vernacular village.

Keywords: vernacular village, building mass orientation, accessibility.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak kampung tradisional. Beberapa dari kampung tradisional tersebut dapat dikategorikan sebagai kampung vernakular. Hal ini dikarenakan proses terbentuknya yang berulang dan berangsur lama sesuai dengan kebutuhan serta adat,kebiasaan masyarakat penghuninya.

Saat ini beberapa kampung vernakular telah mengalami perubahan atau bertransformasi. Transformasi dalam arsitektur vernakular merupakan perubahan yang terjadi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen dan sebisa mungkin menghadirkan citra serta bayang-bayang realitas dari arsitektur tradisional itu sendiri. (Turan, 1990).

Modernisasi, kemajuan teknologi dan komunikasi menuntut hadirnya arsitektur yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru tersebut. Hal ini memicu terjadinya perubahan-perubahan, dimulai dari mengganti material bangunan yang dirasakan sudah tidak sesuai dan sulit ditemukan. Demikian pula dengan bentuk dan gaya arsitektur bangunannya yang dirasakan sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan saat ini. Hal seperti ini terjadi pula di Kampung Mahmud, sebuah kampung vernakular yang semula berada pada delta sungai Citarum di kabupaten Bandung.

Dibuatnya jembatan oleh Pemerintah pada tahun 2007 memudahkan akses menuju kampung Mahmud. Selain itu dibuat pula terminal angkutan umum yang menghubungkan kampung Mahmud dengan kampung-kampung sekitarnya. Hal ini memudahkan terjadinya komunikasi dan mendorong masuknya penghuni lain ke kampung tersebut mengingat kepadatan di kampung sekitar. Hal ini berdampak terhadap percampuran budaya yang dapat dilihat dari perubahan pada bangunan-bangunan di kampung tersebut.

Penelitian ini menitik beratkan pada perubahan orientasi massa bangunan yang cenderung mengalami perubahan. Perubahan ini ditengarai karena terbentuknya jalur-jalur transportasi baru. Selain itu tatanan massa bangunan baru tidak lagi berorientasi pada Mesjid dan Makam leluhur yang berada di tengah kampung. Dengan perubahan yang telah tersebut masihkah Kampung Mahmud dapat disebut sebagai kampung vernakular?

Teori pertama yang digunakan pada penelitian ini, adalah Arsitektur vernakuler yaitu arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang yang berdasarkan pengalaman (trial & error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi. (Turan, 1990)

Teori ke dua adalah Orientasi, orientasi yaitu posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya. (Ching, 1996)

Teori ketiga ya aksesibilitas dimana aksesibilitas yg terkait dengan sirkulasi, Sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang terlihat sehingga dapat menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang dalam ataupun ruang luar secara bersama. Sirkulasi merupakan kebutuhan manusia dalam bergerak untuk melakukan aktivitas serta kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya. (Ching, 1996)

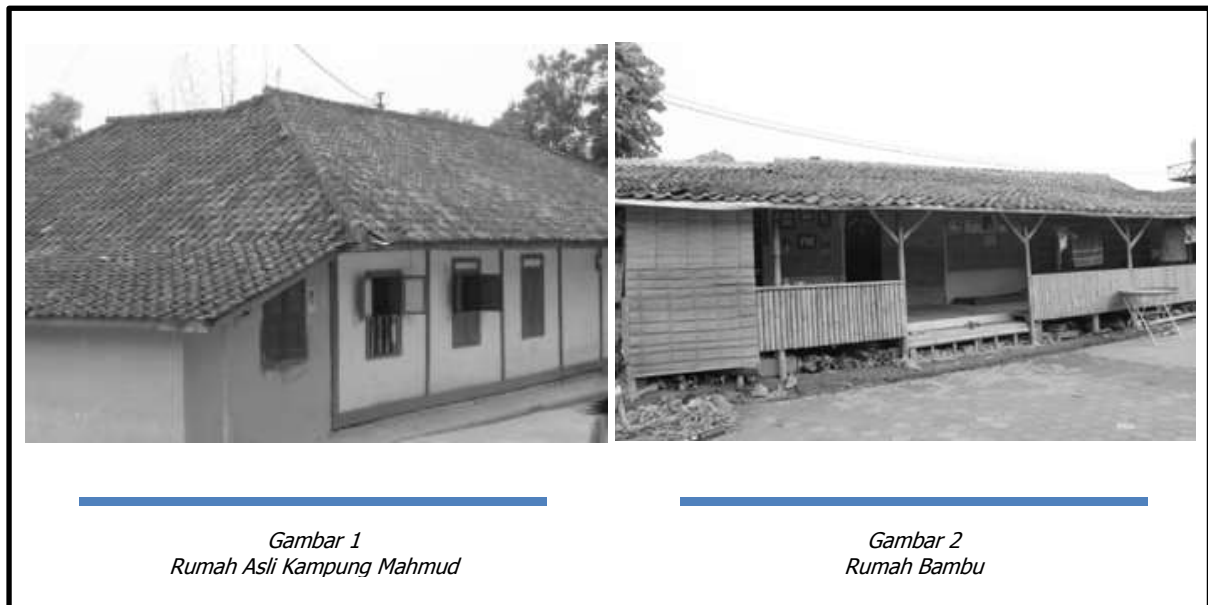
2. METODE PENELITIAN

Studi dilakukan dengan menggunakan metoda analitis kualitatif. Metode analitis di tempuh dengan menganalisis secara kualitatif dari awal berdiri bentuk tatanan massa bangunan sampai dengan kondisi kampung Mahmud saat ini.

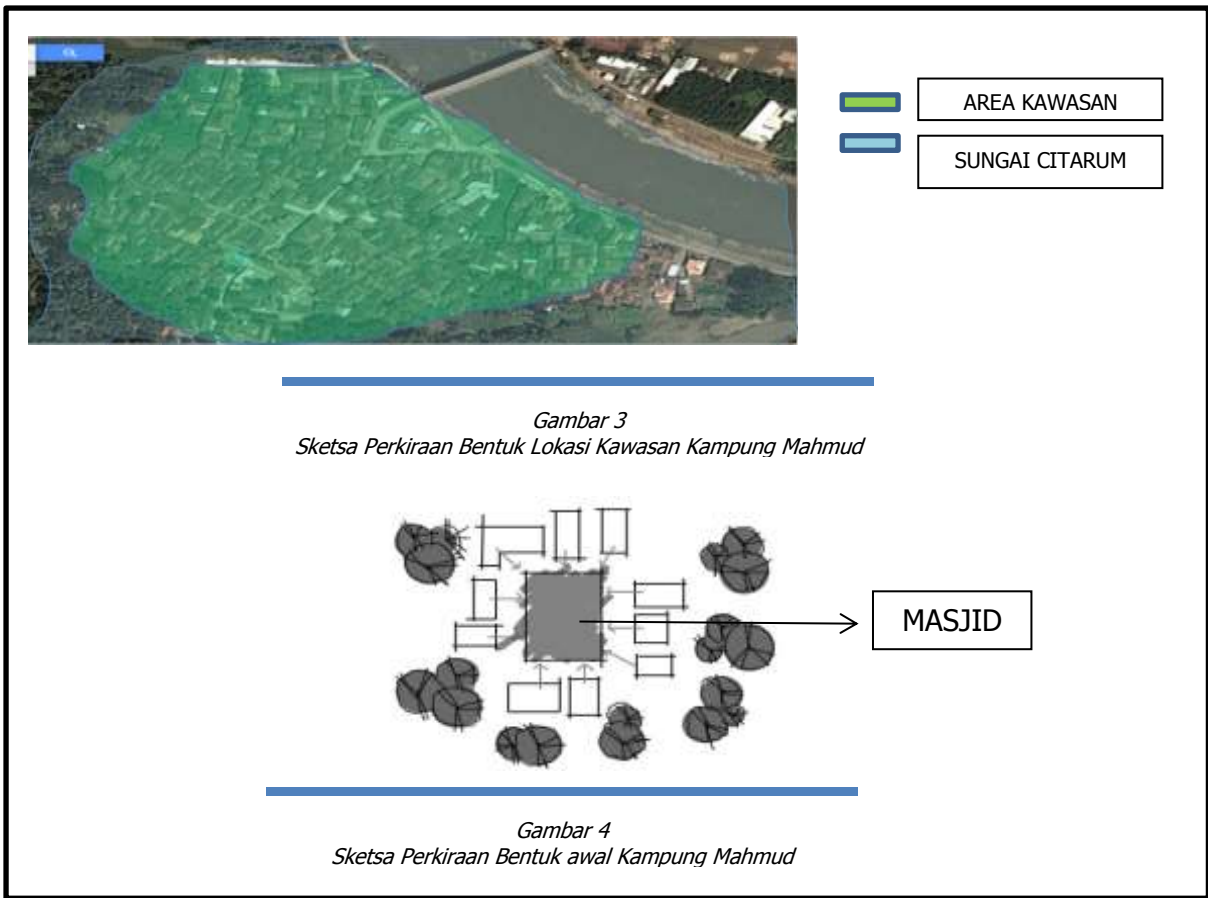
Untuk menganalisis apakah Kampung Mahmud termasuk kampung vernakular digunakan teori Rapoport (1969) yang mengkaji tentang pembahasan pembentukan kampung vernakular yang berdasar dari: Iklim, Material, Site, Defense, Economics, Religion, General criticism. Data didapat dengan metoda grounded research ke lokasi Kampung Mahmud guna mendapatkan data-data aktual dan mengadakan wawancara dengan pihak berwenang, seperti : ketua RT, kuncen serta masyarakat kampung Mahmud.

3. ANALISIS

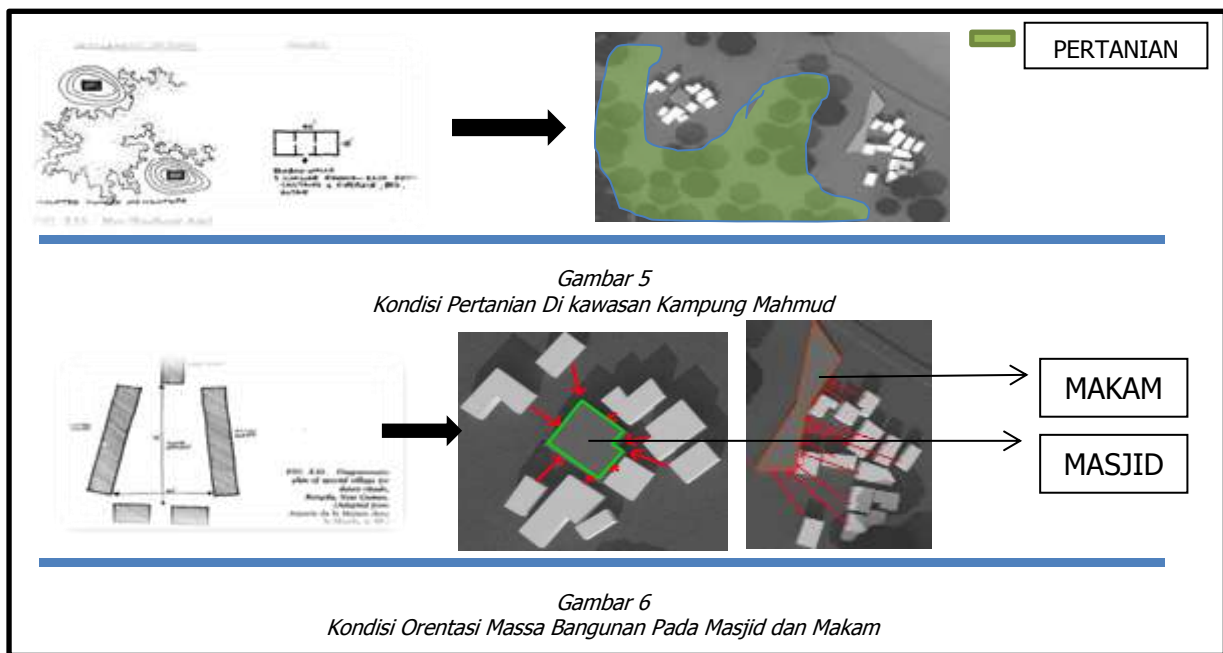
Teori Rapoport yang mengkaji tentang pembentukan kampung vernakular berdasarkan (a)Climate (Iklim dan Kebutuhan Tempat Tinggal) Kondisi awal kawasan berupa rawa dengan kadar air yang cukup tinggi sehingga bangunan panggung dirasakan sesuai untuk bangunan tempat tinggal. (Lihat gambar 1) (b) Material (Material, Konstruksi, dan Teknologi) bangunan yang di gunakan berasal dari sumber terdekat yaitu bambu yang pada awalnya dapat diperoleh dari hutan disekitar lokasi. Saat ini hutan bambu sudah tidak dapat ditemukan sejalan dengan program pemerintah untuk memperpanjang saluran air sehingga tidak terjadi luapan air karena daya tampung air semakin besar.(lihat gambar 2)



(c) Site (Site Tapak)Kawasan kampung berupa delta yang di kelilingi oleh sungai Citarum menyulitkan akses menuju kampung. Pencapaian hanya dapat dilakukan dengan menggunakan rakit. (lihat gambar 3) (d) Defense (Pertahanan)Letak kampung Mahmud yang di kelilingi oleh aliran sungai Citarum dirasakan sesuai untuk tempat persembunyian. Oleh karenanya massa bangunan berorientasi ke dalam (ke arah masjid), hal yang berbeda dengan kondisi perkampungan yang terletak di pinggir sungai atau di pinggir laut yang berorientasi ke arah air.

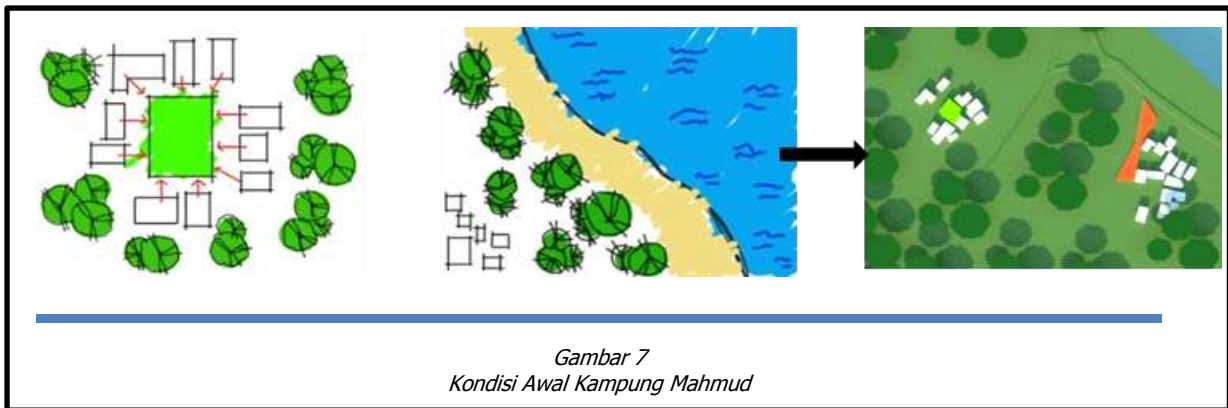


(d) Economics (Ekonomi)Kondisi ekonomi masyarakat di tunjang dari hasil pertanian. Masyarakatnya homogen karena hampir semua berprofesi sebagai petani. (lihat gambar 5)
 (e) Religion (Kepercayaan) Orentasi awal massa bangunan pada masjid. Setelah eyang abdul manaf (pendiri kampung) meninggal dunia sebagian massa bangunan baru berorientasi pada makam keluarga pendiri kampung sebagai rasa hormat dari warga kampung tersebut. (lihat gambar 6)

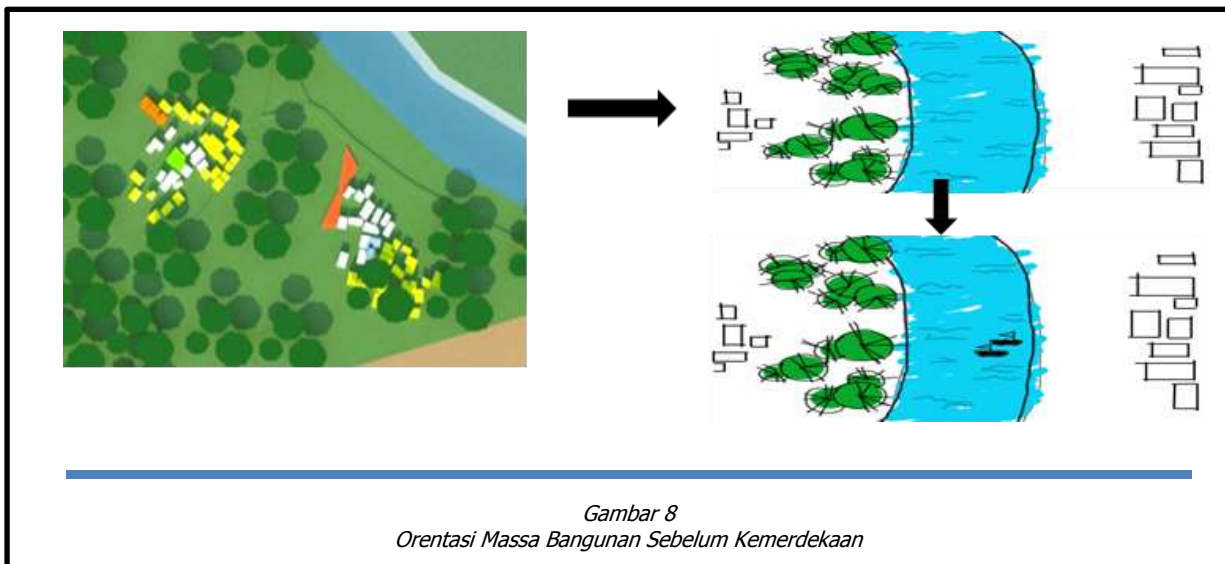


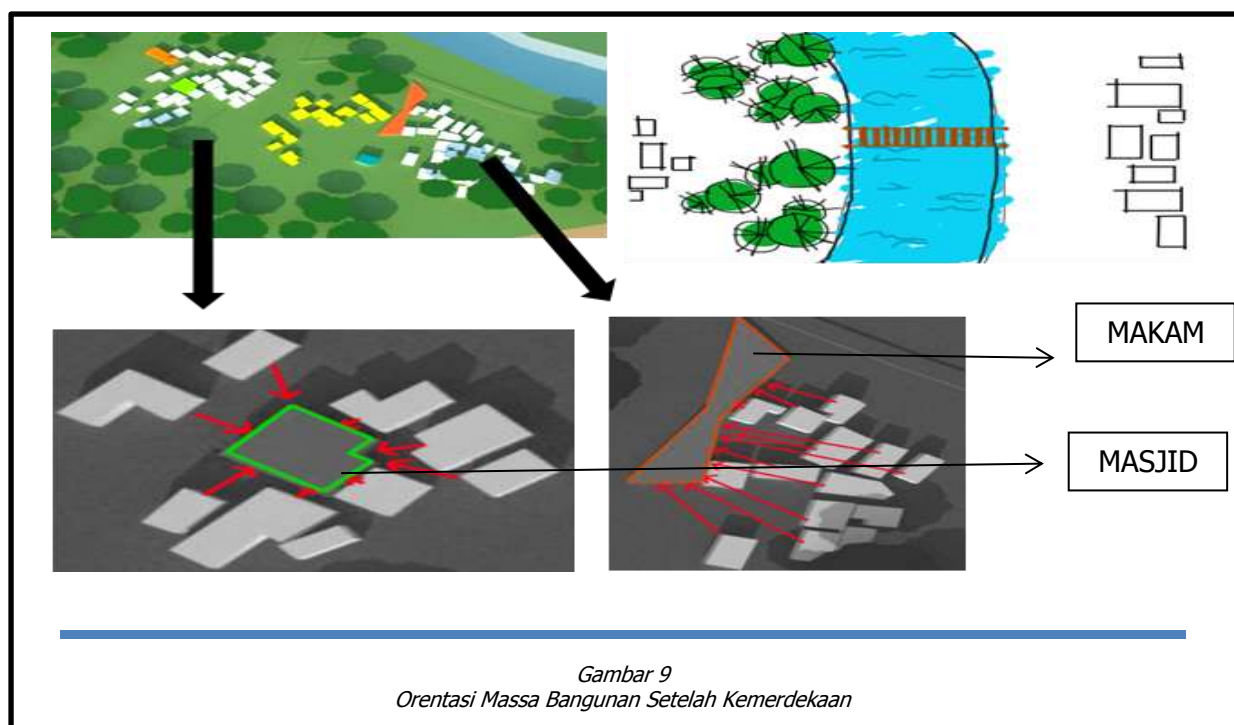
Tataan Massa Bangunan di Kampung Mahmud

Kampung Mahmud didirikan untuk tempat bersembunyi. Hal ini membentuk pola kampung terpusat dengan Masjid sebagai titik pusatnya. Selain itu lokasi kawasan yang di kelilingi oleh aliran air sungai Citarum juga merupakan pagar pertahanan alami yang melindungi kawasan dari serangan penjajah. (lihat gambar 7)

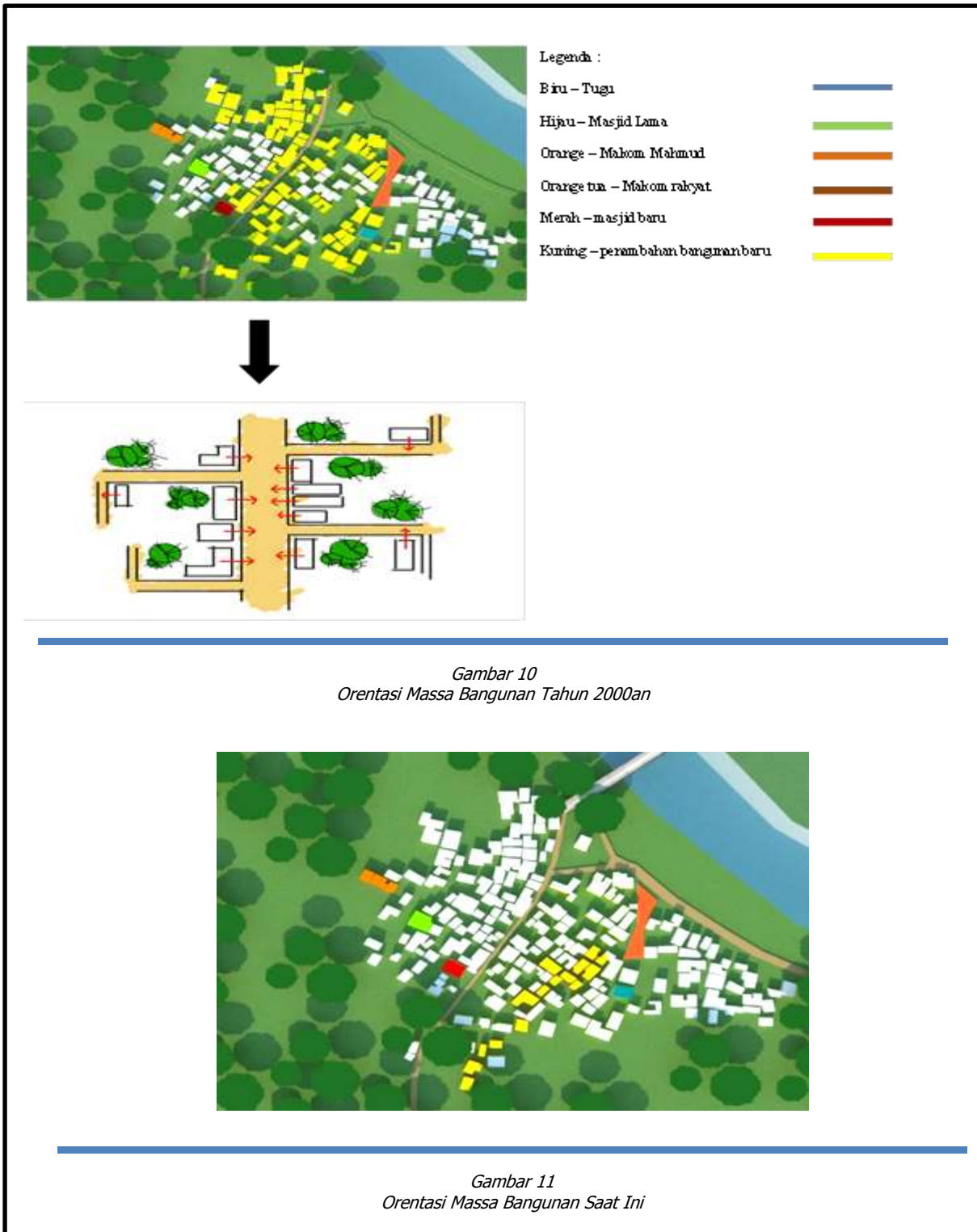


Perkembangan kampung Mahmud di bagi menjadi beberapa periode yaitu (a) Sebelum Kemerdekaan, Kondisi kampung Mahmud sebelum kemerdekaan masih berporos pada satu titik yaitu masjid pertama Al-jami. Akses menuju kampung hanya dapat dicapai dengan menggunakan rakit. (lihat gambar 8) (b) Setelah Kemerdekaan, Kondisi kampung setelah kemerdekaan mengalami beberapa perubahan. Dibuatnya beberapa akses jalan masuk membuat kampung mudah dicapai. Jalan masuk tersebut berupa pembuatan dua buah jembatan yang menghubungkan lokasi kampung (delta sungai Citarum dengan daratan). Berbeda hal nya dengan tataan massa bangunannya masih berorientasi pada Masjid dan Makam leluhur sesuai dengan adat budaya masyarakat penghuni. (lihat gambar 9)





(c) Tahun 2000-an Kondisi kampung Mahmud tahun 2000 mengalami perubahan yang sangat nyata. Kemudahan akses memicu terjadinya perubahan. Dengan dibuatnya jembatan menjadikan warga dari kampung sekitar pindah ke kampung Mahmud. Perpindahan ini ditandai dengan berkembangnya home industry berupa pembuatan meubel. Usaha ini bukan merupakan mata pencaharian warga kampung Mahmud. Selain itu bertambahnya jumlah warga kampung Mahmud sejalan dengan bertambahnya jumlah massa bangunan. Perkembangan ini ditindak lanjuti oleh Pemerintah Daerah dengan membagi kampung menjadi 2 Rukun Tetangga (RT). Dampak yang ditimbulkan pada dibukanya akses menuju kampung Mahmud dari barat dan utara memicu terbentuknya jalur-jalur transportasi lain. Kondisi ini merubah orientasi massa bangunan baru, tidak lagi pada Mesjid dan Makam leluhur tetapi berorientasi menghadap jalan. Hal menjadi sesuatu yang wajar terutama bagi mereka yang membuka usaha (meubel, toko/warung) sehingga pencapaiannya mudah. (lihat gambar 10) (d) Kondisi Saat ini. Saat ini secara sepintas kampung Mahmud terlihat seperti layaknya kampung penduduk. Kampung ini banyak dikunjungi masyarakat karena daya tarik sejarahnya. Selain itu kampung ini menjadi tujuan wisata religi dengan Makam leluhur sebagai daya tariknya. Apabila melihat lebih ke dalam barulah dapat dirasakan sisa-sisa dari kampung vernakular berupa rumah-rumah awal yang kondisinya sudah tidak utuh lagi. Beberapa rumah sudah bertransformasi mengikuti kebutuhan penghuni dan tuntutan kondisi saat ini. (lihat gambar 11)



4. KESIMPULAN

Pada awalnya Kampung Mahmud dapat dikatakan sebagai sebuah kampung vernakular. Hal ini dikarenakan latar belakang sejarah berdirinya dan dilihat dari kondisi bangunan awal yang tersisa serta beberapa nara sumber yang dapat dipercaya.

Dengan dibuatnya jembatan penyebrangan menuju kampung memudahkan akses pencapaian. Hal ini mendorong terjadinya berbagai perubahan diantaranya orientasi massa bangunan. Massa bangunan baru berorientasi terhadap jalan di mukanya, hal yang tidak sejalan dengan konsep arsitektur vernakular. Oleh karenanya perubahan tersebut membuat kampung Mahmud tidak dapat dikategorikan lagi sebagai kampung vernakular dari sisi orientasi massa bangunan.

DAFTAR RUJUKAN

Ching Francis D K. 1996. Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Tatahan / edisi kedua Ahli bahasa; Ir. Nurahma Tresani Harwadi; editor, Hillanus W. Hardani. Jakarta; Erlangga
Rapoport, Amos. 1969. House Form and Culture. Prentice Hall, Englewood Cliffs NJ
Turan, Mete. 1990. Architecture Vernacular, Paradigm of Response. USA, Aveburi.